

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hadis-hadis tentang *murābahah* dalam fatwa DSN ada yang makbul (dapat dijadikan hujjah) dan ada yang *mardud* (tidak boleh dijadikan hujjah). Hadis-hadis yang makbul, yaitu (إِنَّمَا الْبَيْعُ عَنْ تَرَاضٍ) *shahih*, (الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ...) *hasan* atau *shahih* atau *hasan* *shahih*, (لِيُؤَاغِدِ يُحِلُّ عِرْضَهُ وَعُقُوبَتَهُ) *hasan* atau *shahih*.
Sedangkan hadis yang *mardud* karena dha'if yaitu: (أَنَّهُ سُئِلَ), (ثَلَاثٌ فِيهِنَّ الْبُرْكََةُ الْبَيْعُ إِلَى أَجَلٍ...), (رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَنِ الْعَرَبَانِ فِي الْبَيْعِ فَأَحْلَهُ... ضَعُفُوا وَتَعَجَّلُوا) dan (أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ) *shahih*, atau minimal *hasan*.
2. Hadis tentang *musyarakah* yaitu (خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا) *shahih*, atau minimal *hasan*.
3. Dalam fatwa tentang Giro dan Tabungan yang berdasarkan akad wadi'ah dan mudharabah, semua hadis tak terkait dengan wadi'ah.

B. Saran

1. Penulis menyarankan kepada DSN-MUI agar menghindari hadis dha'if sebagai dasar pertimbangan, hanya menggunakan hadis-hadis yang makbul, yakni yang *shahih* atau *hasan*.
2. Masih banyak hadis-hadis lain dalam fatwa DSN yang dapat diteliti selain mudharabah, musyarakah, wadi'ah dan, murabahah yang telah disusun teliti. Oleh

... dapat diteliti selanjutnya dapat meneliti hadis-hadis dalam Himayah Fatwa